

KAPUCINO

Kabar Seputar Cerita Inspiratif SCOPI

National Sustainable Coffee Stakeholders Meeting 2021



Monday
Mar 22, 2021

13:30 —
15:30 WIB

Via **zoom**

Registration link:
<https://bit.ly/NSCS2021>



Opening Remarks
Irvan Helmi
Chairman of Executive Board of SCOPI, Anomali Coffee



Opening Remarks
Paramita Mentari Kesuma
Executive Director of SCOPI



Opening Remarks
Irwan Gunawan
Head of Forest & Freshwater Program Yayasan WWF Indonesia



West Region Discussion Facilitator
Mardiana Pilawa
PT. LDC Trading Indonesia



Central Region Discussion Facilitator
Erwin Novianto
Fairtrade Network of Asia & Pacific Producers



Eastern Region Discussion Facilitator
Kiki Purbosari
Rikolto



Moderator
Abyatar
Klasik Beans

 @scopi_id

 SCOPI

 Sustainable Coffee Platform of Indonesia

 Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI)

 @scopi_id

 www.scopi.or.id

Sorotan

National Sustainable Coffee Stakeholders Meeting 2021

oleh David Nicholas Franztius & Natasha Trisyani Winata

Pada tanggal 22 Maret 2021, Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI) telah menggelar acara *roundtable discussion* secara virtual dalam acara National Sustainable Coffee Stakeholders (NSCS) Meeting 2021. Acara ini turut melibatkan para pemangku kepentingan dalam jejaring SCOPI, termasuk para anggota, mitra dan Master Trainer (MT) dan dihadiri oleh total jumlah 146 peserta. NSCS Meeting 2021 bertujuan untuk membahas mengenai rantai pasok kopi dari hulu sampai dengan hilir bersama para pemangku kepentingan, mengidentifikasi tantangan di sektor kopi serta merumuskan aksi kebersamaan untuk mendorong ekosistem kopi berkelanjutan – terutama mengenai konsep agroforestri. Selain itu, *roundtable discussion* ini juga bertujuan sebagai keberlanjutan dari diskusi NSCS Meeting 2020 yang bertema “Aksi Bersama Pejuang Kopi Berkelanjutan”, yang merupakan eskalasi dari kegiatan National Master Trainers Meeting yang sebelumnya telah diadakan setiap tahun.

Pertemuan NSCS Meeting 2021 bertujuan untuk membahas tiga topik utama dimana para peserta dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan wilayah yang telah dipilih – Timur, Tengah dan Barat dan berdiskusi dan saling bertukar pikiran terkait topik sebagai berikut; Penyampaian usulan definisi/kriteria dari terminologi “Kopi Berkelanjutan” di Indonesia yang kiranya dapat diprioritaskan oleh SCOPI, pemetaan pemangku kepentingan yang bersedia berkomitmen untuk terlibat yang mencakup para anggota, Master Trainer dan Mitra SCOPI serta perumusan bentuk kontribusi dari para pihak yang disebut pada poin sebelumnya.

Melalui pertemuan ini juga, para peserta NSCS Meeting 2021 diminta untuk memberikan masukan kata kunci terkait “Sustainable Coffee”, di mana telah terpilih 4 kata kunci yang paling banyak diminati oleh parapemangku kepentingan, yaitu – **Ramah Lingkungan, Iklim, Produktivitas** dan **Agroforestri**. Selama diskusi, peserta secara

Catatan Pemimpin Redaksi

Halo, #PejuangKopi!

Dengan meningkatnya kebutuhan pasar global akan kopi yang ramah lingkungan dan rendah residu pestisida, semakin banyak tantangan bagi para pegiat kopi di nusantara. Telah banyak kisah sukses terkait penerapan sistem agroforestri dalam budidaya kopi selama ini sebagai wujud dari kopi berkelanjutan. Tak hanya bermanfaat bagi peningkatan produktivitas dan/atau kualitas tanaman kopi, ekonomi masyarakat sekitar yang dituai, namun tentunya juga untuk upaya konservasi lingkungan.

Terdapat banyak aspirasi dari para Anggota, Master Trainer dan Mitra Kerja SCOPI terkait budidaya kopi berbasis agroforestri. Untuk itu pada tahun 2021, SCOPI berminat untuk menjajaki potensi kolaborasi para anggota dan mitra dalam lingkup tersebut, serta memulai beberapa diskusi yang diharapkan dapat menjadi dasar untuk penyusunan modul budidaya kopi berbasis agroforestri.

Untuk itu, pada KAPUCINO edisi bulan Maret 2021, SCOPI mengangkat beberapa kisah anggota dan Master Trainers SCOPI yang telah menerapkan agroforestri untuk budidaya tanaman kopi. Selain itu, SCOPI mengisahkan kegiatan National Sustainable Coffee Stakeholders Meeting 2021 yang telah diadakan pada tanggal 22 Maret 2021 lalu. Kira-kira apa hasil dari pertemuan tersebut? Simak selengkapnya dalam Sorotan kali ini.

Salam #kopiberkelanjutan!

Paramita Mentari Kesuma

Disclaimer: Semua foto & gambar yang digunakan dalam *newsletter* ini adalah milik Sekretariat SCOPI atau berhak digunakan oleh SCOPI. Setiap pihak harus meminta izin dari SCOPI setiap kali menggunakan foto, gambar atau konten dari *newsletter* ini.

Tim Kapucino



Paramita Mentari Kesuma

Pemimpin Redaksi & Penulis / Direktur Eksekutif



Natasha Trisyani Winata

Penulis & Editor / Program Officer



David Nicholas Franztius

Penulis / Staff Magang



Annasytassya Nurul Hidayati

Penulis / Pendukung Administrasi



Ega Prass

Desainer Tata Letak

Daftar Isi Kapucino

Sorotan:

1 National Sustainable Coffee Stakeholders Meeting 2021

4 Praktik Budidaya Kopi Berbasis Agroforestri di Jawa Barat

6 Diskusi Awal Tahun dengan Master Trainer SCOPI Se-Indonesia

Profil MT/petani:

8 Arief Wicaksono, Jawa Timur
Endang Sutiono, Sumatera Selatan

Praktik Budidaya Kopi Berbasis Agroforestri di Jawa Barat

oleh *Natasha Trisyani Winata*

Konsep agroforestri telah menjadi konsep terkenal di kalangan petani dari berbagai belahan dunia dalam hal bertani. Di Indonesia, banyak petani dari berbagai provinsi telah mengintegrasikan konsep agroforestri ke perkebunan mereka, termasuk perkebunan kopi. Sejak 2015, SCOPI telah berhasil melatih total 190 Master Trainer (MT) di 15 provinsi berbeda di seluruh Indonesia. Sebagai salah satu wilayah kerja cakupan SCOPI, Provinsi Jawa Barat juga telah menerapkan budidaya kopi berbasis agroforestri pada perkebunan kopi mereka. Kali ini, Tim SCOPI akan membahas mengenai praktik budidaya kopi berbasis agroforestri yang telah dilakukan di Provinsi Jawa Barat.

Pada tanggal 17 - 19 Februari 2021, Tim SCOPI berkesempatan untuk mengunjungi tiga perkebunan kopi berbeda yang berlokasi di Gunung Puntang dan Pangalengan, Provinsi Jawa Barat, yang dikelola oleh anggota SCOPI - Koperasi Klasik Beans, Java Frinsa Estate, dan Koperasi Murbeng Puntang. Melalui kunjungan ini, Tim SCOPI telah memperoleh wawasan terkait pentingnya dan manfaat integrasi antara agroforestri dan pertanian kopi dari para MT SCOPI di Jawa Barat - Bapak Aji Sutedja dan Bapak Wildan Mustofa.



Menurut Bapak Aji Sutedja, pemilik Koperasi Murbeng Puntang, konsep agroforestri di kebun kopinya sudah diterapkan sejak 2011, sekaligus saat melakukan penanaman kembali pohon kopi di daerah tersebut. Bapak Aji juga menjelaskan konsep "Talun" - konsep hidup bagi orang Sunda, yang menjelaskan bahwa sumber hidup dan pendapatan berasal dari gunung (di mana juga terdapat sumber air). Oleh karena itu, semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh dari gunung akan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tersebut.



Sebelumnya, hutan di Puntang dieksploitasi untuk kayu bakar dan penanaman vegetasi yang berujung kepada semakin banyak pembukaan lahan di area hutan. Karena kopi adalah salah satu komoditas yang tidak memerlukan pembukaan lahan yang konstan, bibit kopi pun ditanam. Selama bertahun-tahun, Pak Ayi telah menanam pohon lain, seperti pohon nangka dan alpukat di sekitar perkebunan kopi. Dengan adanya pohon penayang dengan jenis yang tepat, maka kualitas kopi yang dihasilkan akan lebih baik. Melalui hal ini, Pak Ayi juga mengutarakan bahwa konsep agroforestri telah mengubah perspektif para petani mengenai hutan, yang sebelumnya sebagai tempat yang dieksploitasi karena alasan ekonomis, menjadi kawasan yang telah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut.



Selain itu, Bapak Wildan Mustofa, pemilik Java Frinsa Estate juga telah mengintegrasikan agroforestri di perkebunan kopinya sejak tahun 2010. Konsep agroforestri diinisiasi oleh beliau dengan tujuan konservasi, agar memiliki perkebunan kopi yang juga ramah lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah sistem *zero waste management*, di mana limbah organik ditempatkan kembali di area perkebunan, termasuk cangkang kopi serta tanaman liar yang tumbuh di dalam area perkebunan kopi. Meskipun bahan kimia seperti

pestisida dan herbisida masih digunakan, bahan ini digunakan dalam jumlah yang sangat minimal.

Menurut Bapak Wildan, praktik agroforestri di area perkebunan kopinya menjadi alternatif bagi para petani kopi untuk memiliki sumber penghasilan tanpa merusak lingkungan, dan mendorong para petani untuk lebih melestarikan lingkungan. Bapak Wildan juga mengaku bahwa seiring



berjalannya waktu, minat petani lain untuk melakukan agroforestri telah berkembang. Namun, tantangan yang sedang dihadapi oleh Bapak Wildan adalah memperkenalkan produk ke pasar di mana kopi bukan komoditas utama di Pangalengan.

Terakhir, agroforestri juga dikenal mempengaruhi rasa kopi tergantung pada pohon atau buah-buahan yang ditanam bersama dengan perkebunan kopi. Hal ini juga menciptakan keuntungan bagi para petani kopi untuk meningkatkan kualitas biji kopi mereka dan dengan demikian akan dapat menjual produk mereka dengan harga yang lebih tinggi. Melalui hal ini, agroforestri terbukti tidak hanya menjadi salah satu solusi untuk melestarikan hutan tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan para petani kopi.

Diskusi Awal Tahun dengan Master Trainer SCOPI se-Indonesia

oleh Natasha Trisyani Winata



Pada 19 - 25 Januari 2021, Tim Sekretariat SCOPI telah mengadakan diskusi awal tahun dengan SCOPI Master Trainer (MT) dari 13 provinsi berbeda di Indonesia. Diskusi awal tahun diadakan secara virtual melalui panggilan Zoom dalam periode 5 hari, di mana MT dibagi sesuai dengan masing-masing provinsi mereka. Diskusi ini diselenggarakan dengan tujuan untuk membangun dan memperkuat jaringan di antara MT dari provinsi yang sama dengan provinsi yang berbeda di Indonesia. Selain

itu, tujuan dari diskusi ini adalah untuk menerima evaluasi tahunan dari MT untuk tahun 2020 agar Tim Sekretariat SCOPI dapat mengidentifikasi ruang untuk perbaikan pada tahun 2021.

Sebagai salah satu pemangku kepentingan terpenting bagi SCOPI, diskusi awal dengan semua MT merupakan

bantuan besar bagi Tim Sekretariat SCOPI untuk mendapatkan wawasan terkait kondisi perkebunan kopi di seluruh Indonesia serta berbagai permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh MT saat ini. Setelah diskusi diadakan, ada beberapa masalah yang dihadapi secara umum di antara MT, yang meliputi - pemasaran produk kopi, pelatihan bagi petani, kolaborasi dengan pejabat Pemerintah, inisiasi program, serta agroforestri dan pembibitan.



Hal-hal yang perlu diprioritaskan:



**Pemasaran
penjualan
produk kopi**



**Pelatihan
kepada
Petani**



**Kerjasama
dengan
Pemerintah**



**Pengadaan
Program**



**Agroforestry
&
Pembibitan/
Replanting**

Melalui diskusi ini, Tim Sekretariat SCOPI diberikan kesempatan untuk lebih mengenali perspektif para MT terkait situasi di lapangan. Segala masukan yang telah diterima diharapkan dapat meningkatkan wawasan SCOPI sebagai suatu *platform*, yang akan dituangkan ke dalam rangkaian program yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan kebermanfaatn bagi para MT dan petani kopi yang dilatih oleh mereka di berbagai wilayah Indonesia.

Profil MT

Arief Wicaksono

Master Trainer Arabika -
Jawa Timur



oleh Annasytassya Nurul Hidayati

Lebih dari 14 tahun Bapak Arief Wicaksono menggeluti dunia perkebunan mulai dari teh, kakao, kopi, dan karet di Jawa Timur. Sebelum aktif dan fokus menjadi Master Trainer (MT) Arabika SCOPI di Jember tahun 2017, beliau merupakan manager perkebunan di PTPN XII Jawa Timur. Bapak Arief juga sempat menjadi tim revisi *National Sustainability Curriculum* (NSC) Arabika pada tahun 2019. Menurutnya, dengan adanya modul NSC dengan pendekatan Praktik Budidaya Kopi yang Baik dan Berkelanjutan (*Good Agricultural Practices/GAP*) ini sangat membantu beliau dalam meningkatkan efektivitas program *Training of Trainers* (ToT) ke para petani. Sejak diterapkannya modul NSC ke para petani, produktivitas tanaman kopi jenis Arabika meningkat dari awalnya 300kg/ha menjadi 500-750kg/ha, sedangkan untuk jenis Robusta dari awalnya 500-600kg/ha menjadi 1000-1500kg/ha. Selain itu, kepercayaan diri petani pun meningkat signifikan karena para petani sudah berani memasarkan produknya sendiri dan bisa menghitung serta merencanakan produktivitas tanaman kopi yang mereka kelola. Kopi yang dihasilkan dan dijual oleh para petani binaan kepada beberapa *offtaker* besar dan pasar lokal lainnya adalah berupa *green beans* dan *red cherry*, sehingga sangat sedikit petani yang menjual dalam bentuk yang sudah di-*roasting*. Menurut Bapak Arief, adanya kondisi pandemi COVID-19 tidak terlalu signifikan terhadap aspek budidaya kopi di Jawa Timur begitupun terhadap permintaan dari pasar yang cenderung tetap.

Berkat pengalamannya menjadi manager perkebunan, Bapak Arief sudah menggeluti konsep *Integrated Farming System* (IFS) dan agroforestri sejak tahun 2006 melalui penanaman tanaman kayu dan buah di antara tanaman-tanaman perkebunan di lahan yang dikelola. Saat ini, para petani kopi di Jawa Timur sudah banyak yang mengetahui dan menerapkan sistem agroforestri, namun yang efektif baru sekitar 20-25% dari seluruh perkebunan di Jawa Timur. Para petani menanam tanaman kopi berdampingan

dengan tanaman buah seperti durian, alpukat, dan jeruk, adapula yang menanam jahe, lada dan rempah lainnya di samping tanaman kopinya. Metode ini menghasilkan cita rasa kopi yang unik di setiap daerah, contohnya - di Bondowoso yang menanam kopi dengan jahe atau rempah lainnya sehingga rasa kopinya menjadi agak *'spicy'*. Penerapan agroforestri pada perkebunan kopi ini menjadi sangat penting untuk kelangsungan pengelolaan lahan yang berkelanjutan, sebagai jaminan untuk petani terhadap pendapatan usaha taninya, dan beragamnya cita rasa kopi yang dihasilkan. Contoh berikutnya di Lereng Arjuno, Pasuruan ada petani yang berhasil meningkatkan produktivitas lahan dengan menerapkan agroforestri dan IFS dengan baik. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu para petani di Jawa Timur tertarik untuk menerapkan sistem agroforestri ini dengan baik dan benar.

Tantangan dalam menerapkan agroforestri yang saat ini Bapak Arief rasakan adalah pengaturan pola tanam dan kecocokan tanaman (*strata tanaman*) dengan tanaman kopi dan kesesuaian lahannya. Misalnya untuk jenis kopi Arabika, tanaman yang biasa menjadi tanaman dampingan adalah tanaman buah alpukat, jahe dan jeruk sementara untuk robusta adalah tanaman nanas, lada, dan jahe. Pria berusia 57 tahun ini menceritakan kekhawatirannya jika tidak segera ada modul atau pelatihan terkait agroforestri, peningkatan ketertarikan petani untuk budidaya kopi justru dapat berdampak negatif. "Saya takut petani akan menanam di kawasan hutan, tuturnya. Terlebih lagi, secara umum lahan-lahan perkebunan kopi di Jawa Timur terletak di wilayah Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dan areal hutan desa. Sistem agroforestri salah satunya memiliki fungsi untuk mencegah perluasan tanah terdegradasi. Sistem ini juga sejalan dengan visi misi SCOPI dan para anggotanya terkait kopi yang berkelanjutan karena dengan didorongnya penerapan agroforestri, beliau percaya akan adanya suatu kemantapan ekologi yang secara ekonomi berkesinambungan, adil dan manusiawi. Beliau berharap agar segera ada modul yang membahas agroforestri dalam NSC maupun pelatihan yang berkaitan dengan agroforestri.

Profil MT

Endang Sutiono

*Master Trainer Robusta -
Sumatera Selatan*

oleh David Nicholas Franztius



Bapak Endang Sutiono (49 tahun), akrab dikenal sebagai Pak Endang, adalah Master Trainer (MT) kopi Robusta di Kota Pagar Alam, Kecamatan Dempo Utara, Provinsi Sumatera Selatan, yang telah bergabung dengan SCOPI sejak tahun 2016. Saat ini, Pak Endang merupakan bagian dari Kelompok Tani Kopi Mangkuanom di Sumatera Selatan yang terdiri dari 15 orang dan sudah melatih lebih dari 135 petani.

Dunia kopi sudah digeluti Pak Endang jauh sebelum mengenal SCOPI. Beliau pertama kali dikenalkan dengan SCOPI saat diadakannya pelatihan dan edukasi mengenai tanaman kopi. Selanjutnya, Pak Endang dan 5 petani kopi lainnya terpilih dan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan *Training of Trainers* (ToT) untuk menjadi Master Trainer (MT) Robusta pada tahun 2016. Pak Endang mengaku bahwa beliau banyak mendapat wawasan lebih terkait Praktik Budidaya Kopi yang Baik dan Berkelanjutan (*Good Agricultural Practices/GAP*), di antaranya adalah - jarak tanam kopi, cara tanam kopi, dan perawatan kebun kopi yang lebih baik. Tidak hanya itu, beliau turut menceritakan terkait efek dan kondisi kebun kopi terhadap pandemi COVID-19 yang rupanya tidak jauh berbeda dari sebelum adanya pandemi COVID-19; dari segi kegiatan pertanian, perawatan, panen, dan pasca panen. Akan tetapi, harga yang tidak menentu menjadi tantangan tersendiri untuk Pak Endang, dikarenakan harga kopi mengikuti harga kopi pasar dunia.

Sejak bergabung menjadi MT SCOPI, Pak Endang mengaku mendapatkan banyak tambahan ilmu dalam sistem pertanian, seperti peremajaan dan perawatan tanaman agar menjadi lebih

baik, dan secara tidak langsung juga meningkatkan kualitas kopi serta nilai tambah atau intensif untuk para petani. Pak Endang mengaku sangat senang dan merasa terbantu oleh SCOPI dari kegiatan pelatihan, maupun edukasi yang diberikan. Namun, ada beberapa tantangan dan hambatan bagi Pak Endang selama menjadi MT, yaitu para petani bimbingan dan rekanannya tidak mudah mempercayai sesuatu hal apabila tidak ada bukti, maka beliau perlu membuat kebun percontohan terlebih dahulu agar petani lain percaya dan mulai menerapkan GAP.

Bapak Endang telah menerapkan GAP, termasuk menyambungkan pucuk pohon kopi yang lebih efektif dalam waktu yang lebih singkat (8 bulan), dibandingkan harus menanam pohon kopi dari awal yang membutuhkan waktu 3 tahun. Hal ini juga cukup membantu beliau dalam meningkatkan kuantitas kopi saat panen dan telah dibuktikan dalam peningkatan hasil produksi kopi dari 900 kilogram per hektar, menjadi 1,800 kilogram per hektar. Selain menyambungkan pucuk kopi, Pak Endang juga menerapkan pelatihan persiapan lahan untuk penanaman tanaman kopi, pemilihan bahan tanam unggul dan memperbanyak tanaman kopi, pemupukan dan pembuatan pupuk organik dan juga pemangkasan tanaman kopi.

Terkait agroforestri, Bapak Endang juga telah menerapkan praktik agroforestri sejak tahun 2019 dalam program dari Pagar Alam, yaitu kegiatan empower project, berupa pembibitan dan penanaman tanaman agroforestri agar para petani bisa mendapatkan penghasilan dari jenis tanaman lainnya. Tanaman yang telah ditanam adalah alpukat, durian dan tanaman kayu mindi yang bisa menjadi bahan pembuatan *furniture*.